



Analisis Implementasi Landasan Psikopedagogis dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka

Kemurnian Zega^{*1}, Adrianus Bawamenewi², Anugerah Tatema Harefa³, Fatiani Lase⁴

^{1,2,3,4}Universitas Nias, Indonesia

E-mail: kemurnianzega@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-08-05 Revised: 2025-09-12 Published: 2025-10-06 Keywords: <i>Analysis; Psycho-Pedagogical Foundations; Independent Curriculum.</i>	This study aims to analyze the implementation of psycho-pedagogical foundations in the development of the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 1 Sitolu Ori. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. The research instruments include field observations using an observation form, interviews with informants using an interview form, and documentation using recording devices (smartphones). The data collection techniques utilized are observation, interviews, and documentation. The research findings concluded that: first, the implementation of the psychopedagogical foundation in the development of the independent curriculum at SMA Negeri 1 Sitolu Ori was carried out through differentiated learning and providing space for student creativity and independence. Second, the obstacles to the implementation of the psychopedagogical foundation in the development of the independent curriculum at SMA Negeri 1 Sitolu Ori were teachers' limited understanding of psychopedagogical concepts psycho-pedagogical concepts, lack of training, and limitations in supporting facilities and infrastructure. Third, efforts to overcome the challenges in implementing psycho-pedagogical foundations in the development of the independent curriculum at SMA Negeri 1 Sitolu Ori include the school providing support through teacher training, facilitating reflection forums, and granting freedom in developing teaching modules according to, and providing freedom in developing teaching modules according to students' psychological needs, encouraging learning supervision, conducting internal training, and providing examples of teaching tools that align with psycho-pedagogical principles.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-08-05 Direvisi: 2025-09-12 Dipublikasi: 2025-10-06 Kata kunci: <i>Analisis; Landasan Psikopedagogis; Kurikulum Merdeka.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu melalui observasi lapangan menggunakan alat formulir observasi, wawancara kepada narasumber/informan menggunakan formulir wawancara dan dokumentasi menggunakan alat rekaman (<i>handphone</i>). Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian disimpulkan bahwa; pertama, implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi, dan pemberian ruang bagi kreativitas dan kemandirian siswa. Kedua, hambatan implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori yaitu keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep psikopedagogis, kurangnya pelatihan, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Ketiga, Upaya untuk mengatasi hambatan implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori yaitu pihak sekolah memberikan dukungan berupa pelatihan guru, fasilitasi forum refleksi, dan memberikan kebebasan dalam pengembangan modul ajar sesuai kebutuhan psikologis siswa, mendorong supervisi pembelajaran, menyelenggarakan pelatihan internal, serta memberikan contoh perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip psikopedagogis.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal pokok yang akan membawa suatu bangsa dalam hal kemajuan. Kualitas dan sistem pendidikan yang ada dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Suatu negara akan jauh tertinggal dari

negara lain tanpa adanya pendidikan (Sujarwo, 2013).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 yang menetapkan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta

peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan tersebut, diperlukan pembelajaran yang berkualitas dan efektif. Terdapat beberapa komponen di dunia pendidikan yang saling bersinergi agar mampu mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri. Semua komponen mempunyai andil yang penting, tidak terkecuali kurikulum yang mana dapat dikatakan penyangga utama dalam sebuah proses belajar mengajar. Beberapa pakar bahkan mengatakan bahwa kurikulum merupakan jantung bagi pendidikan, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum, apakah mampu membangun kesadaran kritis terhadap peserta didik atau tidak (Asri, 2017).

Rendahnya kualitas pembelajaran salah satunya disebabkan oleh desain kurikulum yang memuat materi yang terlalu padat sehingga guru merasa perlu mengejar ketuntasan materi, dan akibatnya guru tidak memiliki fleksibilitas untuk membantu setiap peserta didik mencapai kompetensi minimum. Senada hal yang disampaikan Beatty dan Pritchett (2012), bahwa negara-negara berkembang umumnya terlalu ambisius dalam menentukan target kurikulum tanpa mengindahkan kondisi peserta didik, sehingga kemajuan belajar justru berjalan lambat.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanyadirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap murid (Muin et al., 2022). Oleh karena begitu pentingnya dimensi, fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang mana pun harus didasarkan pada asas-asas tertentu.

Kurikulum pada dasarnya menempati posisi sentral di dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa kurikulum merupakan sesuatu yang sangat strategis untuk mengendalikan jalannya proses pendidikan (Ariga, 2024). Oleh karena itu, kurikulum menjadi tempat kembali dari semua kebijakan-kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh pihak manajemen sekolah atau pemerintah. Jika batasan seperti ini yang digunakan, maka dengan sendirinya kedudukan atau posisi kurikulum di dalam keseluruhan proses pendidikan

menempati posisi yang sangat sentral (Anggraini et al., 2022). Fungsi asas atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu disusun fondasi yang kukuh. Semakin kukuh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kukuh pula gedung tersebut. Kesalahan dalam menentukan dan menyusun fondasi kurikulum berarti kesalahan dalam menentukan kebijakan dan implementasi pendidikan (Susanti et al., 2023). Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan manusia, penyusunan kurikulum tidak dapat dikerjakan sembarangan.

Pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired n pupils, and assessment to wich these changed have taken place* (Kath et al., 2020). Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa kearah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan kesempatan belajar adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan, dan lingkungan dimana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini berarti semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru (Arifin, 2020).

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem penyampaianya harus sesuai (relevan) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa serta sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Relevansi eksternal menunjukan relevansi antara kurikulum dengan lingkungan hidup peserta didik dan masyarakat, perkembangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang, serta tuntutan dan kebutuhan dunia pekerjaan.

Kedudukan pendidik memiliki peran strategis yang sangat penting dalam mengembangkan potensi siswa perkembangan optimal, aspek fisik dan mental. Tugas pendidik adalah melayani mereka yang tidak dewasa hingga dewasa. Beberapa ciri orang dewasa menurut latar belakang pendidikan adalah mereka yang memiliki pengetahuan berpengetahuan dan mampu tentang pedagogi, profesi, kepribadian dan sosialitas. Kurikulum di dalam pendidikan adalah suatu komponen yang sangat strategis

dalam upaya pencapaian suatu tujuan pendidikan Nasional. Adapun upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian yang terpenting dari sekian permasalahan bangsa.

Apabila landasan atau fondasi kurikulum/pendidikannya lemah dan tidak kuat, maka hal yang terjadi adalah berdampaknya terhadap lemahnya perkembangan anak pada aspek pengetahuannya (Rahayu et al., 2022). Landasan kurikulum pada dasarnya adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan pada saat melakukan mengembangkan suatu kurikulum di suatu lembaga pendidikan, disemua jenjang dan tingkatan. Secara lebih spesifik, terkait Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa masalah yang telah diidentifikasi dan menjadi dasar mengapa kajian akademik ini diperlukan. Dalam hal ini, "masalah" yang dimaksud adalah adanya kesenjangan (*gap*) antara pemahaman publik dan informasi yang tersedia. Dengan demikian, informasi-informasi yang disajikan dalam kajian akademik ini diharapkan dapat menyajikan dasar-dasar teoritis maupun empiris Kurikulum Merdeka untuk publik, sehingga publik dapat lebih memahami esensi perubahan kurikulum sebagai salah satu sarana menuju transformasi pembelajaran (Dinn Wahyudin, dkk, 2024:6).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka disekolah, dijadikan sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum yang diterapkan disekolah, mengacu pada evaluasi dan kajian dari kurikulum sebelumnya, kurikulum yang dapat memberi fleksibilitas lebih bagi satuan pendidikan untuk mengimplementasikan dan mengurangi beban materi, dengan tetap meneruskan hal-hal baik dari kurikulum sebelumnya. Perancangan kurikulum diawali dengan perumusan kerangka kurikulum. Kerangka kurikulum merupakan rancangan landasan utama dalam perancangan struktur kurikulum yang kemudian menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum di satuan pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan dalam Pasal 36 bahwa kurikulum terdiri atas kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Pada pasal 38 dari peraturan yang sama, disebutkan pula bahwa kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum satuan pendidikan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kerangka kurikulum dengan demikian merupakan gambaran dasar dan rasional dari Kurikulum Merdeka yang dikembangkan dengan

mempertimbangkan landasan yang jelas hingga menghasilkan rumusan tujuan kurikulum yang jelas, termasuk juga struktur kurikulum dan pembelajaran yang jelas. Kerangka Kurikulum Merdeka ini menjadi acuan bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan struktur kurikulum dan implementasinya dalam bentuk operasional atau kurikulum satuan pendidikan. Dengan demikian, kerangka Kurikulum Merdeka terdiri dari (1) tujuan Kurikulum Merdeka, (2) prinsip pengembangan Kurikulum Merdeka, (3) karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka, dan (4) landasan Kurikulum Merdeka. Keempat elemen kerangka dasar tersebut menjadi landasan utama pengembangan struktur Kurikulum Merdeka (Kajian Akademik Kurikulum Merdeka, 2024).

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Sitolu Ori, kerangka kurikulum dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum merdeka disekolah. Kedudukan Kurikulum Merdeka di sekolah berbeda dengan kurikulum sebelumnya karena lebih fleksibel dan berfokus pada pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena dengan Kurikulum Merdeka, suasana belajar di sekolah menjadi lebih menarik, inovatif. Pengembangan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan terlebih dulu mempertimbangkan beberapa landasan utama, yaitu landasan filosofis, sosiologis, dan psikopedagogis, ditunjang juga oleh landasan historis dan yuridis. Dari landasan tersebut, terdapatnya landasan psikopedagogis yang dirumuskan dengan prinsip-prinsip perancangan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter, fleksibilitas, dan berfokus pada muatan esensial. Prinsip-prinsip perancangan Kurikulum Merdeka ini terutama menjadi acuan dalam merumuskan dan menentukan struktur kurikulum dan implementasinya di lapangan, termasuk karakteristik pembelajaran dan penilaiannya. Landasan psikopedagogis merupakan landasan yang memberikan dasar pengembangan kurikulum terkait bagaimana manusia belajar dan berkembang.

Dalam upaya untuk menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk dikembangkan sebagai kurikulum yang dapat memastikan dan mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Dalam hal ini, kompetensi dan karakter dipahami sebagai hal yang sifatnya komplementer atau

saling melengkapi dan juga tidak dipisahkan satu sama lain. Akan tetapi penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori, masih belum maksimal karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya pengkajian lebih dalam mengenai kurikulum merdeka dengan keadaan siswa dan sekolah. Di sekolah terdapatnya siswa yang memiliki perbedaan secara minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya, serta peran guru yang tidak efektif dalam mengimplementasikan pendekatan yang memberikan siswa otonomi dan tanggung jawab lebih besar dalam memilih proyek/topik yang ingin dipelajari. Sehingga dalam keadaan tersebut terdapatnya kesenjangan antara keberadaan Kurikulum Merdeka dengan keberlangsungan proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada beberapa aspek landasan psikopedagogis yaitu, Pertama, kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, di mana penting untuk memastikan bahwa proses belajar mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan potensi individu setiap siswa. Kedua, peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat krusial dalam menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki ruang otonomi, sehingga mereka dapat mengembangkan proyek atau topik yang sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikannya. Ketiga, implementasi kurikulum juga harus mendukung pengembangan kompetensi dan karakter secara seimbang, sejalan dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan moral. Keempat, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh kondisi lingkungan belajar yang aman secara psikologis, inklusif, dan mendorong partisipasi aktif dari seluruh siswa. Terakhir, penting untuk mengidentifikasi kesenjangan antara desain kurikulum dengan praktik di lapangan, khususnya dalam hal bagaimana prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis benar-benar diimplementasikan oleh pendidik dan didukung oleh sistem sekolah. Seluruh aspek ini saling berkaitan dan menjadi kunci dalam mengevaluasi sejauh mana Kurikulum Merdeka telah diterapkan secara efektif dalam kerangka psikopedagogis.

Ditinjau dari permasalahan tersebut, maka peneliti untuk melakukan penelitian ilmiah tentang **"Analisis Implementasi Landasan Psikopedagogis Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori"**.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi.

2. Jenis Penelitian

Dilihat dari objek dan hasil yang akan didapat maka penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan dengan variabel lain.

B. Variabel Penelitian

Sehingga dalam penelitian ini variabel yang ditentukan oleh peneliti adalah implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori.

C. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sitolu Ori yang terletak di Desa Hilisaloo, Kecamatan Sitolu Ori, Kabupaten Nias Utara.

2. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dilaksanakan pada Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025, terhitung sejak November 2024-Juli 2025.

D. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian terkait.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:456) Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Pihak-pihak yang dimaksudkan antara lain: Kepala Sekolah, dan Guru SMA Negeri 1 Sitolu Ori.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto, dan lain-lain sebagai penunjang data primer.

E. Instrumen Penelitian

Peneliti langsung terjun kelapangan dan mengamati secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang kedudukan landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia (seperti; angket, pedoman wawancara, pedoman observasi dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015:224), Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2020:105) menyatakan bahwa secara umum terdapat 3 (tiga) macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya di SMA Negeri 1 Sitolu Ori.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang memiliki suatu tujuan tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara (Maleong, 2013: 186). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan penelitian kepada informan

penelitian. Pada penelitian ini, untuk mendapatkan informasi, maka peneliti mewawancarai Kepala Sekolah, dan 4 Orang Guru di SMA Negeri 1 Sitolu Ori.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2020:124) dokumentasi merupakan pengumpulan dari catatan peristiwa yang sudah berlaku baik berbentuk tulisan, gambar/foto atau karya-karya monumental dari seseorang/instansi. Alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan. Rekaman dengan menggunakan alat perekam, HP (merekam semua pembicaraan), hasil gambar sebagai bukti nyata, kemudian buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2020:133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan berhari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/obyek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*).

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data yang disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/ verification*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Landasan Psikopedagogis Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka

Implementasi landasan psikopedagogis dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori merupakan suatu pendekatan strategis yang bertujuan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan perkembangan psikologis peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami karakteristik, potensi, minat, dan kebutuhan siswa sebagai dasar utama dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermakna.

Institusi pendidikan ditantang untuk tetap mengembangkan kurikulum secara bertahap total. Penekanan pengembangan kurikulum tidak lagi terbatas pada content atau pengetahuan melainkan juga meliputi pengembangan pembelajaran, kemampuan kreatif, serta penggunaan informasi baru dan teknologi komunikasi. Serta harus memperhatikan azas kompetensi, manfaat, kelenturan (fleksibilitas), dan *continuous improvement*.

Pengembangan harus disusun berdasarkan landasan yang kokoh dan jelas serta tidak dilakukan dengan sembarangan oleh siapapun, sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai. Pelaksanaannya pun harus berdasarkan pada nilai-nilai yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik. Disamping itu pula, aspek-aspek lain juga harus dipertimbangkan mulai dari kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan kesiapan guru atau pendidikan (Ulfa Adila, 2022:263).

Perilaku merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Interaksi antar individu akan terjadi dalam

lingkungan Pendidikan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Perubahan akan tercipta pada setiap individu untuk mencapai kedewasaan dalam hidup mulai dari kedewasaan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan moral.

Pengembangan harus disusun berdasarkan landasan yang kokoh dan jelas. sehingga tujuan penyelenggaraan pendidikan dapat tercapai. Pelaksanaannya pun harus berdasarkan pada nilai-nilai yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik, serta harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, perkembangan zaman, dan kesiapan guru atau pendidikan. (Nurhayati, 2022:268).

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan usaha untuk mencari bagaimana rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu dalam suatu lembaga. Pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian nilai-nilai umum, konsep-konsep, masalah dan keterampilan yang menjadi isi kurikulum yang disusun dengan fokus pada nilai-nilai tersebut. Selain berpedoman pada landasan-landasan yang ada, pengembangan kurikulum juga berpijak pada prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum berperan untuk membantu peserta didik dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pengembangan kurikulum akan membuat suatu kemajuan, sehingga tidak lagi tertinggal dalam suatu bidang ilmu pengetahuan. Dalam penyusunan kurikulum haruslah sangat hati-hati dan harus memiliki teori kurikulum terlebih dahulu serta mengetahui konsep kurikulum tersebut. Selain itu dalam penyusunan kurikulum yang perlu diperhatikan dari sudut pandangnya, dari segi sekolah dan lingkungannya serta bidang studinya. Dengan demikian, kita dapat menentukan suatu kurikulum yang sesuai, bagus dan tepat.

Salah satu aspek yang mendorong terjadinya perubahan dalam pendidikan adalah pengembangan kurikulum. Kedudukan kurikulum dalam pendidikan memiliki peranan yang sangat penting yang bukan hanya untuk mengembangkan peserta didik ke arah yang optimal tetapi juga sangat berkaitan tolak ukur kemajuan pendidikan suatu bangsa. Perubahan kurikulum didasarkan pada hasil evaluasi para ahli

dengan melihat kondisi riil yang terjadi. Olehnya itu desain kurikulum idelanya mampu merespon berbagai tuntutan dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat sebagai pengguna lulusan (Ruhban Masykur. 2020).

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan perlu didasari oleh landasan sebagai pondasi pokok dalam merumuskan suatu kurikulum. Landasan merupakan pokok, pondasi atau dasar dalam membangun sesuatu demikian halnya kurikulum pendidikan, membangun sebuah kurikulum pendidikan tentunya memiliki landasan yang kokoh sehingga implementasi, arah dan tujuan dari pendidikan tersebut jelas dan bertahan lama.

Landasan kurikulum dapat memberikan arah pendidikan terkait dengan aspek-aspek tertentu sesuai dengan pandangan suatu negara atau bangsa terhadap cita, dan tujuan pendidikannya. Di Indonesia landasan pengembangan kurikulum ini disesuaikan pula dengan keadaan yang ada. Oleh karena itu pengembangan kurikulum merupakan bagian dari strategi manajemen pendidikan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pengembangan tersebut harus berpijak pada pondasi yang kokoh sebab pembelajaran dan pendidikan pada prinsipnya senantiasa dihadapkan dengan berbagai tantangan yang luar biasa seiring dengan perkembangan global. Perkembangan pendidikan suatu bangsa termanifestasi dalam berbagai bentuk kemajuan pembangunan dan sumber daya manusia.

Psikopedagogis merupakan ilmu yang berkaitan dengan cara pembelajaran terhadap anak didik yang berkaitan dengan proses mental dan kejiwaannya. Landasan ini memberikan pengertian bahwa kurikulum pendidikan hendaknya disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan anak dan perkembangan yang dilalui anak didik. Kurikulum pendidikan harus di rancang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan anak didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi dan sosial, kebutuhan dan keinginan, minat, kecakapan, perbedaan individual dan lain sebagainya yang berhubungan dengan aspek-aspek psikologis.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem dengan yang kian kompleksnya sistem yang berlaku dunia pendidikan. pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap peserta didik. Oleh karena begitu pentingnya fungsi dan peran kurikulum, maka setiap pengembangan kurikulum pada jenjang mana pun harus didasarkan pada asas-asas tertentu.

B. Hambatan Implementasi Landasan Psikopedagogis Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka

Pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana cara mempelajarinya. Namun demikian, persoalan mengembangkan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau muatan kurikulum harus berangkat dari visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai; sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat. Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang kokoh. Semakin kokoh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut (Wina Sanjaya, 2008).

Landasan pengembangan kurikulum memiliki peranan yang sangat signifikan, sehingga apabila kurikulum diibaratkan sebagai sebuah bangunan gedung atau rumah yang tidak menggunakan landasan atau pondasi yang kuat, maka ketika diterpa angin atau terjadi goncangan yang kencang, bangunan tersebut akan mudah roboh. Demikian pula dengan kurikulum, apabila tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, maka kurikulum tersebut akan mudah terombang-ambing dan yang menjadi taruhannya adalah manusia sebagai peserta didik yang dihasilkan oleh pendidik itu sendiri.

Secara psikologis peserta didik memiliki keunikan dan perbedaan-perbedaan baik

perbedaan minat, bakat, maupun potensi yang dimilikinya sesuai dengan tahapan perkembangannya. Dengan alasan itulah, kurikulum harus memperhatikan kondisi psikologi perkembangan dan psikologi belajar anak. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sedangkan kurikulum adalah upaya menentukan program pendidikan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum harus dilandasi oleh psikologi sebagai acuan dalam menentukan apa dan bagaimana perilaku itu harus dikembangkan. Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan fisik/jasmani, intelektual, sosial, emosional, moral, dan sebagainya.

Implementasi landasan psikopedagogis dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori belum sepenuhnya berjalan optimal. Meskipun prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, masih terdapat sejumlah hambatan yang menghambat pelaksanaannya secara maksimal. Hambatan tersebut bersumber dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, hambatan utama yang dihadapi meliputi minimnya pemahaman guru tentang psikopedagogi, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, beban administratif yang tinggi, kultur sekolah yang belum sepenuhnya mendukung, kurangnya pendampingan dan supervisi berkelanjutan.

Dalam konteks Kurikulum Berbasis Kompetensi, E. Mulyasa menyoroti tentang aspek perbedaan dan karakteristik peserta didik, Dikemukakannya, bahwa sedikitnya terdapat lima perbedaan dan karakteristik peserta didik yang perlu diperhatikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, yaitu: (1) perbedaan tingkat kecerdasan; (2) perbedaan kreativitas; (3) perbedaan cacat fisik; (4) kebutuhan peserta didik; dan (5) pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Tugas utama para guru adalah membantu mengoptimalkan perkembangan pendidikan peserta didik. Perkembangan yang dialami oleh anak pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Dari uraian tersebut tampak adanya dua cabang psikologi yang sangat penting diperhatikan di dalam pengembangan

kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar.

Implementasi pembelajaran berbasis psikopedagogi seringkali memerlukan variasi media dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik siswa. Namun, di SMA Negeri 1 Sitolu Ori, keterbatasan sarana prasarana seperti akses internet, ruang belajar fleksibel, serta perangkat teknologi masih menjadi kendala. Hal ini menyulitkan guru dalam mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek berbasis minat siswa. Meski Kurikulum Merdeka memberi ruang untuk inovasi, sebagian guru masih terikat dengan pola pikir lama yang berorientasi pada capaian akademik semata. Kultur pembelajaran yang lebih berfokus pada kognitif, nilai ujian, dan kecepatan menyelesaikan materi membuat pendekatan psikopedagogis seringkali tidak menjadi prioritas utama dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi landasan psikopedagogis sangat bergantung pada dukungan sistemik, peningkatan kapasitas guru, serta komitmen seluruh unsur sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang humanis dan berpihak pada siswa. Untuk itu, dibutuhkan strategi pemecahan yang terstruktur melalui pelatihan, kolaborasi antar guru, dan kebijakan sekolah yang mendukung transformasi budaya belajar.

C. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Landasan Psikopedagogis Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka.

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Yang perlu mendapatkan penjelasan dalam teori kurikulum adalah konsep kurikulum. Ada tiga konsep tentang kurikulum, kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Selain itu pengertian kurikulum ditinjau dari tiga dimensi, yaitu sebagai ilmu, sebagai sistem dan sebagai rencana. Kurikulum sebagai rencana diungkap beragam rencana dan rancangan atau desain kurikulum. Rencana bersifat menyeluruh untuk semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan atau khusus untuk jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Demikian pula,

dengan rancangan atau desain, terdapat desain berdasarkan konsep, tujuan, isi, proses, masalah, kebutuhan siswa.

Dalam perspektif Kebijakan pendidikan nasional sebagaimana dapat dilihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu".

Pentingnya pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berhubungan dengan proses pembelajaran peserta didik dan perubahan-perubahan yang selalu mengikutinya untuk menghadapi dan mengantisipasi keadaan-keadaan berikut yaitu: (1) merespons perkembangan ilmu dan teknologi, (2) merespons perubahan sosial diluar sistem pendidikan, (3) memenuhi kebutuhan peserta didik, (4) merespons kemajuan-kemajuan dalam pendidikan; dan (5) merespons perubahan sistem pendidikan itu sendiri.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar". Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, bahwa proses pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menghadapi berbagai hambatan dalam implementasi landasan psikopedagogis, SMA Negeri 1 Sitolu Ori telah melakukan sejumlah upaya strategis untuk mengatasinya. Upaya-upaya ini dilakukan secara bertahap dan kolaboratif antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta para guru. Fokus utama dari strategi yang dilakukan adalah memperkuat pemahaman guru, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikologis siswa.

Kepala sekolah berinisiatif menyelenggarakan pelatihan internal terkait konsep psikopedagogi dan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, guru-guru juga didorong untuk mengikuti program pengembangan profesional berkelanjutan (PPG, Bimtek Kurikulum Merdeka, dan komunitas belajar) yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan atau lembaga terkait. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa.

Wakasek kurikulum bersama guru-guru memfasilitasi forum berbagi praktik baik, diskusi rutin, serta refleksi pembelajaran. Melalui kegiatan ini, guru dapat saling bertukar pengalaman dan solusi mengenai tantangan-tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang memperhatikan perbedaan karakter, minat, dan gaya belajar siswa. Untuk mengatasi beban administrasi yang tinggi, pihak sekolah menyarankan penyederhanaan penyusunan perangkat ajar, dengan lebih menekankan pada esensi capaian pembelajaran, tujuan, dan kebutuhan siswa. Guru diberikan kebebasan untuk merancang modul ajar yang fleksibel, namun tetap sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan pendekatan psikopedagogis. Sekolah berupaya memaksimalkan pemanfaatan sarana yang ada serta menjalin kerja sama dengan komite sekolah dan instansi terkait untuk memenuhi kebutuhan fasilitas pembelajaran. Upaya ini dilakukan agar guru memiliki sumber belajar yang memadai untuk mengembangkan model pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi siswa.

Supervisi pembelajaran diorientasikan bukan hanya sebagai bentuk evaluasi, tetapi juga sebagai pendampingan dan motivasi bagi guru. Kepala sekolah melakukan observasi kelas secara berkala, memberikan masukan, dan membuka ruang diskusi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Sekolah mulai mengembangkan budaya belajar yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Guru didorong untuk lebih peka terhadap kondisi psikologis siswa, seperti empati terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, memberikan afirmasi positif, dan membangun interaksi yang suportif.

Dengan berbagai upaya tersebut, SMA Negeri 1 Sitolu Ori berupaya menjadikan

Kurikulum Merdeka sebagai sarana untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermakna, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. Meskipun tantangan masih ada, langkah-langkah perbaikan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam mengatasi hambatan implementasi dan mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada peserta didik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan, maka dapat peneliti kemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori dilakukan melalui pembelajaran berdiferensiasi, dan pemberian ruang bagi kreativitas dan kemandirian siswa Sekolah menunjukkan komitmen untuk menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, menyesuaikan pendekatan pendidikan dengan perkembangan psikologis mereka, serta terus mengembangkan kapasitas guru dan perangkat ajar.
2. Hambatan implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori yakni pemahaman guru masih terbatas, minimnya pelatihan dan pendampingan, kondisi kelas yang tidak ideal, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.
3. Upaya untuk mengatasi hambatan implementasi landasan psikopedagogis dalam pengembangan kurikulum merdeka di SMA Negeri 1 Sitolu Ori yaitu pihak kepala sekolah memberikan dukungan berupa pelatihan guru, fasilitasi forum refleksi, dan memberikan kebebasan dalam pengembangan modul ajar sesuai kebutuhan psikologis siswa, mendorong supervisi pembelajaran, menyelenggarakan pelatihan internal, serta memberikan contoh perangkat ajar yang sesuai dengan prinsip psikopedagogis.

B. Saran

Beranjak dari pemaparan data dan penarikan kesimpulan, peneliti menyajikan saran kepada pihak-pihak yang terlibat, yakni:

1. Kepala sekolah diharapkan dapat terus memainkan peran sebagai pemimpin pembelajaran dengan memberikan arahan

yang jelas, pendampingan, serta penguatan terhadap nilai-nilai pendidikan yang berlandaskan psikopedagogi. Perlu adanya supervisi akademik yang lebih intensif dan terarah guna memastikan penerapan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka berjalan secara konsisten di setiap ruang kelas.

2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum hendaknya diharapkan mampu merancang dan mengelola implementasi kurikulum secara strategis dengan memperhatikan prinsip-prinsip psikopedagogis. Ini mencakup pengintegrasian pembelajaran berdiferensiasi, penguatan asesmen formatif, dan penyusunan modul ajar yang adaptif terhadap kebutuhan belajar siswa.
3. Guru diharapkan terus memperdalam pemahaman tentang aspek-aspek psikopedagogis, seperti karakteristik perkembangan peserta didik, gaya belajar, kebutuhan individual, serta faktor-faktor sosial-emosional yang memengaruhi proses belajar. Pemahaman ini penting agar guru dapat merancang pembelajaran yang lebih humanis, kontekstual, dan relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ansori. 2020. *Pengembangan Kurikulum: Faktor Determinan dan Prinsipnya*. Jakarta: Prosiding Nasional.
- Ansyar. 2017. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Prenada Media.
- E. Mulyasa. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya'.
- H, D. 2019. *Perencanaan dan pengembangan kurikulum*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2019. *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hasan, M. d. 2021. *Telaah Kurikulum Teori dan Pengembangan*. Bandung: Tahta Media Group.
- Hidayat, S. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Huda. 2017. Manajemen Pengembangan Kurikulum. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 52-75.
- Idi, A. 2011. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Majir, A. 2017. *Dasar pengembangan kurikulum*. Bandung: Deepublish.
- Mulyasa, E. 2014. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Rosdakarya.
- Nurdin, S. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Oemar Hamalik. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, S. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2020. *Pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparlan. 2001. *Menjadi Guru Efektif*. Jogjakarta: Hikayat Publishing.
- Suparlan. 2002. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa Dari Konsepsi Sampai Implementasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Supriyanto. 2012. *Pengembangan kurikulum pendidikan cerdas istimewa*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Syaiful Bahri Djamarah. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif : Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Z, A. 2020. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Almuqsith Pustaka.